

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengambilan keputusan merupakan proses yang berlangsung dalam suatu kelompok atau organisasi, ketika kelompok atau organisasi tersebut ingin melakukan satu kegiatan atau memecahkan masalah yang dihadapi, terdapat suatu kesadaran dan ketelitian dari masing-masing individu dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan merupakan salah satu faktor berhasil tidaknya suatu organisasi, karena dengan adanya pengambilan keputusan masalah yang dihadapi oleh suatu organisasi akan dengan mudah terselesaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siagian (dalam Pasolong, 2013:155) bahwa “pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah yang dihadapi”.

Pembuatan keputusan diperlukan pada semua tahap kegiatan organisasi dan manajemen. Misalnya, dalam tahap perencanaan diperlukan banyak kegiatan pembuatan keputusan sepanjang proses perencanaan tersebut. Keputusan-keputusan yang dibuat dalam proses perencanaan ditujukan kepada pemilihan alternative program dan prioritasnya. Dalam pembuatan keputusan tersebut mencakup kegiatan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pemilihan alternatif keputusan berdasarkan perhitungan dan berbagai dampak yang mungkin timbul. Begitu juga dalam tahap implementasi atau operasional dalam suatu organisasi, para manajer harus membuat banyak keputusan rutin dalam rangka mengendalikan usaha sesuai dengan rencana dan kondisi yang berlaku. Sedangkan

dalam tahap pengawasan yang mencakup pemantauan, pemeriksaan, dan penilaian terhadap hasil pelaksanaan dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan dari pembuatan keputusan yang telah dilakukan.

Pengambilan keputusan merupakan proses yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin apabila terdapat masalah yang dihadapi dalam suatu organisasi, dengan adanya pengambilan keputusan pemimpin harus bisa memilih alternatif yang paling baik diantara alternatif yang ada, yang dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang. Pengambilan keputusan adalah tindakan pimpinan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh organisasi yang dipimpinnya dengan melalui pemilihan satu di antara alternatif-alternatif yang dimungkinkan. Memang pada hakikatnya pembuatan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi, dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat, Syamsi (2000:5).

Pengambilan keputusan merupakan pendekatan yang digunakan dalam memecahkan masalah suatu organisasi. Berbicara mengenai organisasi, pasti setiap organisasi memiliki dan memerlukan seorang pemimpin yang harus menjalankan kegiatan kepemimpinan. Sebagaimana dikemukakan oleh Fahmi (2013:15) bahwa “kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan”.

Kepala sekolah di dalam menjalankan kepemimpinannya harus mampu membuat keputusan untuk memajukan sekolah. Pengambilan keputusan secara efektif merupakan tolak ukur kinerja kepemimpinan yang efektif baik yang

berkaitan dengan bidang pendidikan dan pembelajaran, ketenagaan, pembinaan peserta didik, pengelolaan keuangan, pengelolaan sarana dan prasarana, maupun penetaan kelembagaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Hakikat pengambilan keputusan dalam organisasi sekolah adalah bagaimana tindakan kapala sekolah dalam mengeluarkan keputusan yang bersifat taktis maupun operasional seperti memuat program yang ingin dicapai, strategi pelaksanaanya dan strategi pemecahan masalah, melalui suatu keputusan yang didasarkan pada hasil pemilihan alternatif masalah yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan sekolah.

Efektifitas kepala sekolah dalam pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh tiga aspek salah satunya kecerdasan emosional, tetapi jika ketiga aspek ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal, maka apa saja yang direncanakan manusia dalam menjalankan aktivitasnya akan berhasil dengan baik. Ketiga kecerdasan tersebut memiliki pengaruh masing-masing dalam kehidupan manusia, tergantung manusia itu sendiri mengelola atau memanfaatkan kecerdasan yang dimilikinya dalam hal yang positif atau negatif. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik belum tentu memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik pula, begitupun sebaliknya. Untuk itu dalam kehidupan manusia ketiga aspek kecerdasan ini dilaksanakan dengan sejalan, sehingga terciptanya kehidupan yang selaras antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosional dapat diartikan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya, penguasaan diri, memotivasi, simpati, empati dan memiliki

solidaritas yang tinggi. Menurut Masaong dan Tilome (2011:3) kecerdasan emosional dapat dilihat dari dua domain, yaitu: *pertama*, domain kecekapan pribadi yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, dan memotivasi; *kedua*, domain kecakapan sosial yang mencakup: empati dan keterampilan sosial. Menangani pusran emosional yang bergolak menuntut keterampilan pemecahan masalah, mampu membangkitkan kepercayaan dan menjalin hubungan dengan cepat, mendengarkan dengan cermat, membujuk dan menawarkan suatu solusi. Pemimpin yang cerdas emosionalnya akan mampu membuat analisis yang kompleks, menjalin relasi dengan *stakeholders*, mengemukakan pendapat dan didengarkan oleh staf, serta membuat dirinya merasa nyaman dalam menjalankan kepemimpinannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pendidikan harus secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat 1). Pengembangan kurikulum pendidikan nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat belajar peserta didik (pasal 1 ayat 2). Undang-undang tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dalam penyelenggaraan pendidikan mutlak diwujudkan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari peran strategis kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya. Artinya kepala sekolah dituntut

kompetensi mengelola dan mengoptimalkan ketiga kecerdasannya sehingga memudahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya secara efektif, Masaong dan Tilome (2011:6-7).

Kecerdasan emosional kepala sekolah yang baik akan terlihat dari bagaimana hubungan komunikasi yang sehat, nyaman serta keterbukaan yang dibangun oleh kepala sekolah dengan staf guru dan pegawai sehingganya akan tercipta perasaan satu sama lain dengan perasaan senang dan akan menimbulkan perasaan saling menghormati dan menghargai antara keduanya. Agar hal ini dapat terwujud maka seorang kepala sekolah bukan hanya harus memperhatikan keadaan dan kondisi sekolah yang dipimpinnya saja namun juga yang terpenting ialah kepala sekolah dapat memperhatikan serta menggunakan kemampuan kecerdasan emosional yang dimilikinya sebaik mungkin dengan mengatur segala sikap emosi yang sedang dialami atau pun yang dihadapinya sehingga ia dapat menyikapi perilaku emosinya secara tenang dan baik. Hal ini tentunya akan berdampak positif bagi para staf guru dan pegawai karena kepala sekolah dalam kepemimpinannya dapat mengelola emosinya dengan baik sehingga dalam pengambilan keputusan kepala sekolah memberikan kesempatan kepada staf guru agar dapat mengemukakan pendapatnya untuk masalah yang dihadapi oleh sekolah. Dengan adanya hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan staf guru dan pegawai maka akan lebih mudah dalam memajukan sekolah ke arah yang lebih baik. Sebab dalam proses mencapai tujuan diperlukan kerjasama yang baik antar atasan dan bawahan. Proses emosi inilah yang pengaruhnya sangat besar, bila emosi keduanya baik kepala sekolah maupun guru sudah mantap maka

hubungan kerjasama akan dapat dipastikan berjalan dengan baik namun sebaliknya bila kepala sekolah tidak siap atau tidak dapat mengontrol emosinya begitu pula dengan guru maka akan timbulnya berbagai macam masalah yang menghambat kemajuan sekolah.

Penerapan kecerdasan emosional yang dilakukan kepala sekolah perlu disadari manfaatnya dan perlu ditingkatkan menuju taraf yang lebih baik untuk dapat memanfaatkan potensi diri dengan optimal, karena kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi sekolah yang merupakan pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan harus memiliki pengetahuan, kompetensi kepala sekolah dan keterampilan profesional serta kecerdasan emosional yang baik, untuk itu kecerdasan emosionalnya yang dimiliki kepala sekolah perlu dilatih, dikelola dan dikembangkan secara terus menerus. dalam rangka mencapai keberhasilan dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah yang memiliki pemahaman kecerdasan emosional berarti memiliki cara yang efektif untuk mengembangkan hubungan antar pribadi karena dapat mengendalikan emosinya. Kecerdasan emosional kepala sekolah merupakan salah satu kriteria keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya. Namun sekolah tidak akan berjalan dengan baik kalau didalamnya tidak ada kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab atas sekolah tersebut, dan kepala sekolah itu tidak akan maksimal dalam melaksanakan tugasnya tanpa adanya pegawai yang selalu berinteraksi dan membantunya. Untuk itu, kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya harus mampu membuat berbagai keputusan untuk memajukan sekolah. Dalam

pengambilan keputusan kepala sekolah perlu melibatkan seluruh pegawai sekolah untuk mencapai tujuan secara bersama dan keputusan yang telah dibuat kepala sekolah perlu dikomunikasikan kepada pegawai yang lain secara baik untuk memajukan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 26 Januari 2015 yang dilakukan oleh peneliti di Cabang Dinas Pendidikan Kota Selatan, pada saat kepala Cabang Dinas Pendidikan Kota Selatan melakukan rapat dengan kepala-kepala sekolah yang ada di SD Se Kecamatan Kota Selatan, peneliti melihat para kepala sekolah selama berlangsungnya rapat tidak dapat mengelola emosinya dengan baik dalam mengeluarkan pendapat dan dalam pengambilan keputusan tidak semua guru dilibatkan, karena kepala sekolah hanya melibatkan guru yang berhubungan dengan keputusan yang akan diambil, contohnya dalam perlombaan kegiatan O2SN kepala sekolah hanya melibatkan guru yang berhubungan dengan kegiatan O2SN yakni guru olahraga dan kesenian. Masalah lain yang timbul adalah pelaksanaan keputusan tidak disertai komitmen yang tinggi dari pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sehingga tidak jarang keputusan yang diambil oleh kepala sekolah tidak dapat direalisasikan karena sekolah tidak luput dari persoalan, kesulitan dana, persoalan pegawai, perbedaan pendapat terhadap kebijakan yang telah dibuat. Dalam pengambilan keputusan, keputusan yang dihasilkan belum bisa dilaksanakan dengan baik karena kurangnya komitmen dari pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah serta perilaku kepala sekolah dalam hal penggunaan kecakapan kecerdasan emosionalnya masih belum efektif. Cara kepala sekolah

dalam mengontrol kecakapan emosionalnya masih lemah, kepala sekolah belum mampu memainkan, mengendalikan serta menguasai kecerdasan tersebut dalam menghadapi masalah yang ada. Untuk itu kepala sekolah masih harus mengikuti seminar-seminar tentang peranan kecerdasan emosional untuk berkonsultasi psikoogi dengan ahlinya agar lebih dapat meningkatkan kemampuan emosional yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa jika kepala sekolah bisa mengelola atau mengendalikan emosinya dengan baik dalam pengambilan keputusan, maka keputusan yang dihasilkan sangat berpengaruh dalam kemajuan sekolah tersebut. Karena keputusan yang diambil akan menentukan berhasil tidaknya sekolah dalam menjalankan kegiatan sekolahnya. Untuk mendapatkan informasi yang aktual tersebut maka perlu dilakukan penelitian. Bagaimana kecerdasan emosional kepala sekolah dan bagaimana tindakan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul ***“Hubungan Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Dengan Pengambilan Keputusan Di SD Se Kecamatan Kota Selatan”***.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapat dari latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional kepala sekolah di SD Se Kecamatan Kota Selatan?
2. Bagaimana pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Se Kecamatan Kota Selatan?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional kepala sekolah dengan pengambilan keputusan di SD Se Kecamatan Kota Selatan

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional kepala sekolah di SD Se Kecamatan Kota Selatan.
2. Untuk mengetahui pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Se Kecamatan Kota Selatan.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional kepala sekolah dengan pengambilan keputusan di SD Se Kecamatan Kota Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi dinas pendidikan khususnya Kota Selatan penelitian ini akan memberikan informasi bahwa pentingnya hubungan kecerdasan emosional kepala sekolah dengan pengambilan keputusan.
2. Bagi kepala sekolah dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan terhadap masalah yang dihadapi.
3. Bagi guru agar dapat mengetahui cara mengelola kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang baik.
4. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan kecerdasan emosional kepala sekolah dengan pengambilan keputusan.